

# tolak bala ruwetan bumi



Word  
Illustration of Puritas  
R23-57  
© Subhan Dwi

terbatas ini diterbitkan sebagai media komunikasi antar partisipan yang mengikuti Ruwatan Bumi (Hari Bumi), April 1998. Pos Komunikasi: Afrizal 15156. Telp: 021-7305038, Fax: 021-7363788, E-mail: afrizalmaina@biatool.com; Wardah Hafidz Bukit Pamulang Indah Blok F IV No. 5 7470946, Fax: 021-7404147, E-mail: hafidz\_w@remdec.co.id. Tata muka: Hanafi. Tata isi: Tita Sathorle, Jaringan Media: Nor Pud Binarto.

*Irama hatiku adalah kelahiran dan kematian dari setiap bentuk kehidupan.  
Aku seekor katak yang berenang dengan riang di sebuah kolam yang jernih  
Dan aku seekor ular sawah yang diam-diam memakan katak itu.  
(Thich Nhat Hanh)*

**Newsletter** untuk kalangan  
Malma Po.Box. 10, Kreo, Tangerang  
Tangerang. Telp. 021-7404147;

Created With Cloud to Their Home  
1998 E-mail News Production  
© Subhan Didi

# ISI

- Surat Ketiga 2
- Acuan Dasar 3-4
- Pertemuan Senin-Selasa 5-7
- Jaringan Kerja 8
- Konsep-konsep Ruwatan Bumi 9-15
- Pesan Teman-teman 16-20
- Teman-teman Hari Bumi 21-25
- Ilustrasi kita kali ini 26

Mungkin kegiatan ini tidak hanya berisi bagaimana kita mengekspresikan perhatian kita mengenai bumi dan kehidupan bersama kita di atas bumi, dengan latar masalah serta disiplin kita masing-masing. Tetapi juga sebuah eksperimen jaringan kerja antar seniman, aktivis NGO, serta pihak-pihak lain yang mau terlibat. Sebuah moral yang masih mau percaya bahwa setiap hubungan adalah sekian banyak kemungkinan untuk kreatif dan produktif, dan setiap media memiliki keterbatasannya masing-masing. Maka menjalin hubungan kreatif, dan kerja sama antar media, akan memberi warna tersendiri bagi acara ini.

Teman-teman yang belum mendapatkan informasi mengenai acara ini, *newsletter* sederhana ini juga bisa dianggap sebagai ajakan.

*Newsletter* ini terbit bergantung dengan materi yang kami terima. Bisa meliputi pengiriman konsep dan tim kerja, bahan-bahan lain yang bisa menghidupi *newsletter* ini dalam bentuk surat, esei, puisi, foto atau lukisan yang Anda anggap memiliki hubungan dengan acara ini. Tapi jangan kecewa dengan hasil fotocopy yang mungkin membuat kiriman Anda tampil tidak maksimal, atau justru menjadi jelek.

Aiih, Sampai jumpa lagi.

Salam kami

## Surat ketiga

*Ketika anda menerima newsletter ini, kiranya Anda tidak perlu merasa belum mengetahui isi surat kami yang pertama dan kedua. Dan memang, newsletter ini memuat kembali seluruh proses awal bagaimana kegiatan ini disampaikan kepada teman-teman yang mungkin mau terlibat, hingga terbitnya newsletter sederhana ini.*

Awalnya kami ragu apakah teman-teman mungkin untuk tertarik pada kegiatan yang tidak menjanjikan apa-apa ini. Namun respon kemudian berdatangan. Pertemuan-pertemuan, berbagai kontak pribadi juga mulai berlangsung. Sebagian besar masih tidak tahu apa yang harus dilakukan, konsep karya, konsep kerja, kapan, dimana, soal dana, dan dengan siapa, semuanya masih serba kabur. Beberapa teman rupanya lebih siap dengan konsep dan hubungan kerja yang akan dilakukan. Sebagian yang lain masih menunggu, atau belum memberikan reaksi sama sekali.

# acuan dasar

Siapa Manusia with the Appearance of the  
Muskle Bala of Victoria  
1943  
© Schoder Day

**APAKAH KITA** masih memiliki pengertian bumi sebagai wilayah kehidupan bersama? Bagaimanakah pengertian seperti ini masih menyatakan diri di sekitar kita? "Bumi" dan "kehidupan kita bersama" kini berada dalam pertanyaan yang sama mencemaskannya. Orang semakin bergantung pada alat-alat kekuasaan untuk menyelamatkan diri sendiri, yang digunakan mulai dari kedudukan hingga penguasaan ekonomi; dan dipraktekkan dari tingkat individu hingga negara. Kekerasan dan kekuasaan merupakan produk dari lingkaran ketakutan kita sendiri terhadap hilangnya kepercayaan kepada kehidupan bersama.

Kita hidup dan berkarya dalam penguasaan sejarah yang mengabaikan sub-sejarah yang menjadi akar penting penentu eksistensinya: kita melihat dalam kehidupan keseharian lebarnya kesenjangan antara retorika dan tindakan. Ruang politik, sosial dan budaya masyarakat kian terbatas ditemukan di sekitar kita. Tekanan pragmatisme kian membesar. Refleksi terhadap kehidupan bersama kita kian kehilangan peluangnya untuk dinyatakan. Posisi alam dan hubungan antar-masyarakat lebih banyak kian merefleksikan ketakutan kita bersama. Masyarakat pun kehilangan modal sosialnya — rasa saling percaya, kohesi sosial, kebersamaan.

Perkembangan kota yang mepresentasi dirinya dengan pemandangan kesenjangan mencengangkan, yang meliputi perumahan, tingkat penghasilan, gaya hidup, ketertiban umum yang tidak cukup nyaman, hingga pelayanan sosial yang banyak mengandung masalah, adalah sebagian dari gambaran kehidupan bersama kita yang tidak nyaman. Dunia kampung kita jatuh dalam gambaran hiruk-pikuk, sarang pertama dalam penampungan urban, kumuh dan padat, setiap saat berada dalam ancaman kebakaran atau penggusuran. Sejarah tidak memberi toleransi pada keberaan mereka. Tidak adanya ruang perantara yang menghubungkan desa-kota, menciptakan patahan yang sering melukai kepercayaan kita terhadap kehidupan bersama.

Kompleksitas permasalahan, di satu sisi telah menenggelamkan kita ke dalam apa yang disebut **krisis utopia** — yang memanifest secara paling kuat pada hilangnya kemampuan dan keberanian untuk bermimpi. Kita bergulat dalam kondisi insomnia melelahkan, yang menghilangkan kejernihan akal budi untuk dapat secara kuat dan imajinatif mengatasi permasalahan. Di sisi lain krisis yang terjadi menyediakan ruang luas untuk penciptaan alat-alternatif-radikal yang kreatif dan multidisiplin. Pemecahan konvensional mungkin hanya akan mengulangi kesalahan mendasar sebelumnya.

Sajak Indian dari suku Kato (Sajak Indian, Asal Kejadian, terjemahan Taufiq Ismail) yang dikutip di muka adalah kisah tentang penciptaan, bagaimana mereka memahami asal kejadian dan makna kehidupan bersama. Semua itulah yang hilang dari kita saat ini: kemampuan bermimpi, kreativitas, rasa saling percaya.

*Ruwatan*, dalam pengertian kegiatan untuk menolak bala adalah upacara yang dilakukan oleh banyak suku di negeri kita. Di Dayak Kenyah, ketika orang melakukan upacara dengan mengorbankan burung Enggang, di Toraja, di Tengger, di Jawa, dan banyak lagi. Acara *ruwatan* dalam program ini adalah upaya refleksi dan dialog kreatif untuk mengemban energi kreatif dan sinergi bagi pemecahan konstruktif atas permasalahan bumi dan kehidupan bersama kita.

# acuan dasar

## **MOMENTUM:**

hari bumi, 22 April 1998: Momentum ini dipilih berdasar kesadaran akan permasalahan sebagaimana tersebut di atas, dan pentingnya penumbuhan kepedulian dan langkah-langkah nyata untuk menanganinya. Kegiatan direncanakan berlangsung sepanjang April dengan memberi kebebasan kepada semua yang berperanserta untuk menentukan waktu dan durasi. Namun pada 22 April, Hari Bumi, diharapkan semua partisipan serentak mengadakan kegiatan.

**MEDIA:** Pertunjukan, pameran, tulisan, instalasi, seminar, work-shop, demonstrasi, dan media kreatif apapun lainnya.

**SETTING PENCIPTAAN:** Desa dan Kota. Setiap hal yang berhubungan dengan program yang bisa menjadi bahan presentasi.

beranggotakan sejumlah partisipan. Masing-masing kelompok kerja akan menyusun konsep dan kerangka kerjanya yang disepakati bersama. Jadi kerja sama ini akan terdiri atas berbagai lingkaran dengan simpul masing-masing. Koordinasi dan mekanisme interaksi antar masing-masing lingkaran akan dilakukan oleh seorang koordinator. Tidak tertutup kemungkinan bagi partisipan untuk berpindah ke lingkaran koordinasi lain jika ia berminat.

**DANA:** Pendanaan untuk kegiatan ini direncanakan untuk ditanggung bersama dan dicari bersama. Artinya, kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai proyek orderan oleh satu pihak kepada lainnya, tetapi dilakukan berdasar kepedulian yang sama atas permasalahan yang dijadikan fokus perhatian dalam tema. Dengan demikian, simpul-simpul dan kelompok-kelompok kerja dapat dengan bebas mencari dana sendiri, saling membantu, meminta bantuan dari lainnya atau dari lembaga pengkoordinasi (UPC: Urban Poor Consortium).

## **KERANGKA KERJA**

**ALTERNATIF 1: Individual.**

Presenter yang diundang dalam program ini mempresentasi karyanya sendiri.

**ALTERNATIF 2: Kolaborasi**

Presenter yang diundang dalam program ini mempresentasi karyanya lewat kerja sama yang dibentuknya sendiri. Maupun dengan sesama presenter yang sama-sama diundang dalam program ini.

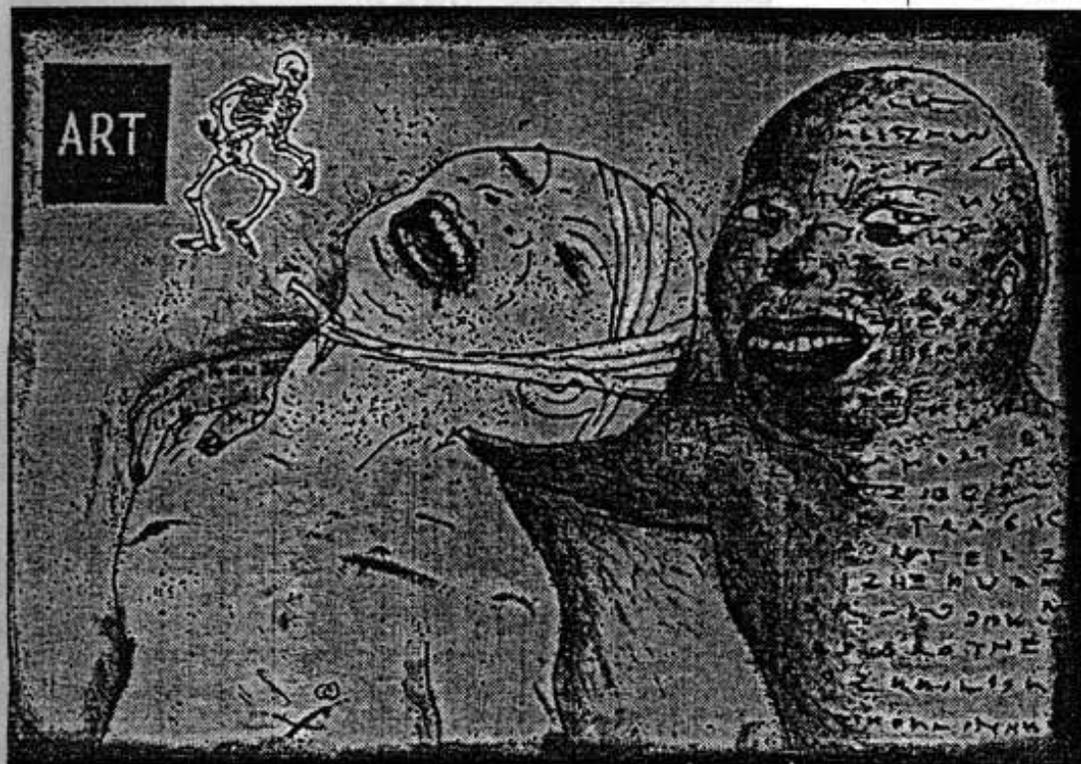
**ALTERNATIF 3: Work-shop**

Presenter yang diundang dalam program ini mempresentasi gagasan-gagasannya lewat work-shop.

**ALTERNATIF 4: Diskusi**

Presenter yang diundang dalam program ini mempresentasi gagasan-gagasannya lewat diskusi konsep, hasil penelitian, maupun pendapat-pendapatnya di sekitar tema program ini.

ART



## **STRATEGI KERJA:**

Kegiatan ini direncanakan berlangsung di kota-kota yang berminat terlibat, bekerjasama dengan sebanyak mungkin kalangan dan latar belakang profesi seperti pekerja budaya (teater, musik, tari, sastra, film, seni rupa, fotografi, seni instalasi, arsitek), intelektual, akademisi, NGO dan CBO, media massa dan lainnya. Kerjasama ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk terbentuknya aliansi multidisiplin dan multisektoral yang kuat dan solid. Kemungkinan beban koordinasi yang masif dicoba dihindari dengan cara membentuk kelompok kerja yang

# KONSEP-KONSEP RUWATAN BUMI

NETWORK YOGYAKARTA

## KONSEP HERI DONO

Judul Karya: "Tanah Dari Merapi"

Teknik: Multi Media/ instalasi - pertunjukan

April 1998

Pengkotak-kotakan kebudayaan terjadi dimana-mana. Model pembangunan di dalam era modernisasi hanya memikirkan dirinya sendiri-sendiri tanpa peduli faktor lain yang sesungguhnya berkaitan. Karena itu bentuk pembangunan di dalam kompetisinya untuk mengejar ketinggalan (???) untuk mencapai kemajuan (progres) menjadi semacam gurita yang menakutkan dan memangsa yang lainnya serta memusnahkan apa-apa yang sesungguhnya merupakan suatu kekayaan bagi segala hal dengan seperuh kesadaran ataupun tanpa disadari, yang mana memiliki manfaat tidak hanya pada masa kekinian akan tetapi bersifat berkelanjutan sepanjang masa.

Pohon-pohon bertumbangan, desa-desa bertumbangan, binatang-binatang bertumbangan, bertumbangan. Semua berorientasi pada apa yang disebut 'kota', 'modem', 'kemajuan', 'pembangunan'. Secara ekologis semua saling terpatah.

Tanah dari merapi merupakan suatu kesaksian dimana lahan alam yang luar biasa tersebut memberikan nilai kehidupan dalam pengertian yang luas tidak hanya bagi orang-orang yang tinggal di sekitarnya tapi pun bagi orang-orang yang tinggal berjauhan darinya. Kini, atas nama pariwisata lahan untuk kegiatan spiritual semakin terjepit. Semua digantikan oleh perumahan, hotel-hotel, lapangan golf, restoran-restoran, kafe-kafe, rumah-rumah pribadi dll yang memberikan bertambah semaraknya kehancuran alam dan kita sebagai manusia di muka bumi ini.

Jadwal: dimulai dari awal bulan April s/d akhir bulan April 1998. Lokasi: di dalam/luar ruangan. Proses dasar: Penggalian (di lereng gunung merapi) - Dibawa ke dalam Gedung/Galeri di Yogyakarta - Pertunjukan tgl 22 April - Pengembalian tanah (di lereng Gunung Merapi)

Detail Pelaksanaan: Awal April: 1. Membuat lubang empat persegi panjang di lereng Gunung Merapi. Ukuran: Panjang 250 cm; lebar 150 cm; tinggi 150 c (dengan sejjin dan diupacarai oleh juru kunci Gunung Merapi). 2. Membawa 'tanah' tersebut dengan truk kecil ke Yogyakarta dan dimasukkan ke dalam gedung/galeri. 3. Pada tanggal 22 April diadakan pertunjukan di dalam Gedung/galeri yang di lakukan oleh sekitar 10 orang dari kampung leben. Akhir April: Mengembalikan 'tanah' ke lokasi semula di lereng gunung merapi.

Catatan: Proses penggalian di lereng gunung merapi didokumentasi melalui video kamera dan hasilnya akan diperlihatkan di dalam gedung/galeri di yogyakarta selama pameran berlangsung. Apabila memungkinkan diadakan pembuatan brosur sederhana; apabila ada gagasan baru akan ditambahkan di dalam proposal ini.

Yogyakarta, 30 Nov 1997  
Heri Dono



Venu-krishna in cosmic form,  
with the lotuses or wheels  
(chakras) of subtle body.  
©Rajasthan, 19th century.  
Gouache on paper 9 x6 in.

### KONSEP JAKER TANAH

Maafkanlah kami semua bila suratmu pertama belum terbalaskan ..... disebabkan waktu menerima suratmu kami masih berworkshop ria (happy-happy seperti selebritis ibukota, hmhmhm ..... harum deh) dengan beberapa teman perupa dari Belanda. Sekarang udah selesai kok. Beberapa teman peserta workshop juga sangat berminat untuk bergabung. Kemudian ..... bum ..... wuz ..... wuz .. dibentuklah Jaringan Kerja Tanpa Namah, yang selanjutnya lazim disebut sebagai JAKAER TANAH. Bagaimana? ..... Keren dan *oppositif-eksotis-dabelgardankan* nama kelompok kami? He he .. hu .. hu .. ha .. ha .. hi .. hi .. Oh ya, yang tergabung dalam wadah ini adalah manusia yang berprofesi sebagai seniman yang sangat terkenal, amat terkenal, maha terkenal. Wadah ini sangat cair untuk disusupi oleh siapa saja. Sementara ini peserta baru sekitar tujuh orang dan kemungkinan besar sekali akan terus bertambah menurut "garis ukur acak". Ha ha ha ...

Hasil berbuih kata kami antara lain sebagai berikut:

Lokasi kegiatan di daerah perkotaan Yogyakarta sebisa mungkin menggunakan *public space* seperti: mall, galeria, tempat-tempat yang biasa dipasangi baliho/poster propaganda pembangunan yang 'berhasil'. Apresiasi yang dituju adalah kelas menengah baik itu kelas menengah pariah, birokrat atau intelektual (awalaupun kata orang yang sangat pakar di Indonesia tidak ada kelas menengah yang sebenarnya).

Bentuk kegiatan kami seni rupa, berupa perbesaran citra satelit kebakaran hutan kalimantan dan sumatra, pembuatan pohon hitam dan putih yang artifisial dan mungkin masih ada pergeseran gagasan ke bentuk yang lain. Anggaran belanja kegiatan belum bisa kami sampaikan, demikian juga jadwalnya. Alamat sekretariat sementara di rumah; agung kurniawan, jl. roto wijayan nomer 27, yogyakarta 55132, telepon (0274) 385280. Demikian hasil sementara 'tatap muka kelompok jaker tanah', bila ada perkembangan lebih lanjut akan kami beritahukan secepatnya.

Sampai jumpa da...dad..dadah....cup..cup uihhh...!!  
Yogya, 25 nov 97,  
an.jaker tanah, hanura hosea

Setelah **timbang sana-timbang** sini, akhirnya **saya** memutuskan untuk membangun karya yang **saya** sebut:

"REKONSTRUKSI SAMPAH" 1

Sebelumnya tak beda dengan kerja saya terdahulu seperti pada "Senirupa Ritus-Ritus Senirupa", "Rupa sastra", "Millenium", "Instalasi 10 Biografi", "Instalasi Ruang Tamu Tak Berpenghuni", "Bebegig", "rakit", "Padang Sisa Api" dll. Yaitu karya rupa (bisa lukis, kolase, ataupun instalasi) yang dibangun berdasarkan benda-benda temuan. Benda-benda yang saya pungut, seperti biasanya pula, berupa benda-benda yang relatif sudah dianggap sampah, benda-benda yang sudah tidak dihiraukan lagi oleh orang-orang, atau benda-benda pinggir yang dianggap musykil bisa menjadi kesenian. Dalam konteks rupa (budaya), bisa juga saya pungut idiom-idiom, imaji-imaji, kode-kode visual. Bahkan teks yang sudah dianggap sampah, dianggap kuno alias tidak modern, atau tidak dipakai orang karena dianggap tidak gagah dan tidak revolusioner.

Bersamaan atau di tengah pameran; saya sudah membayangkan-bayangkan bagi munculnya kesenian lain yang juga sudah tersisihkan bahkan hampir dianggap sampah oleh seniman-seniman progresif, seperti Seni Terbang Salawat Badar, Pantun (Kelompok Pantun Millenium), saya memimpikan bisa tampil bersama kesenian Brai dan Cirebon, dan Beluk.

Untuk itu, kini sudah mulai terbentuk setidaknya 5 keping karya. Menurut rencana, karya-karya ini semua akan saya pameran di studio (rumah) saya sendiri yaitu Wstudio Pohaci, Komp. Cibolerang K57, Bandung 40224. Waktu Akan ditentukan kemudian setelah mendapatkan koordinasi selanjutnya dari pekerja-pekerja "Ruwatan Bumi" lainnya.

Namun demikian, sekilas saya sudah berbincang-bincang dengan Arief Yudi. Tapi belum ada kejelasan apakah nantinya akan terjadi kolaborasi atau tidak.

Itulah rencananya. Dan adakah ini bisa diterima oleh teman-teman yang lain? Mengingat kesenian saya ini adalah kesenian dari seniman biasa-biasa saja, kesenian yang tak mampu berteriak.

Cibolerang, 3 Desember 1997  
Wassalam, Herry Dim

KONSEP HERRY DIM

# KONSEP-KONSEP RUWATAN BUMI

NETWORK JAKARTA



The Wounded  
Deer or The  
Little Deer or  
I am a Poor  
Little Deer,  
1946  
© Frida Kahlo

## PIJAKAN KREATIF: SENI KESELAMATAN

Selamat datang, wahai Mambang Kuning!  
Dari jauh kami panggil, dari jauh kami  
mengundang  
Semuanya dipanggil, wahai para  
Dendang lautan!  
Alasan penghuni gunung memanggil,  
Ialah karena ada yang harus dilakukan,  
Mereka meminta tolong, penghuni  
gunung itu,  
Berikanlah semua pertolongan seperti  
lenggang  
janganlah alang kepalang menolong,  
Menghikmahkan nasibnya si penghuni  
gunung itu  
Menyedikahkan untuk memandang segala  
kedunia-wa  
Itulah sebabnya maka kami berseru  
memanggil!

“Eee!” merupakan ungkapan “selamat” yang biasa digunakan suku Marind di Merauke. Ungkapan seperti ini juga terdapat dalam bahasa daerah lainnya. Sering digunakan untuk mengatakan semacam penghormatan, keintiman, keramahan di antara mereka. Ungkapan yang memiliki jangkauan luas untuk kebaikan dan kesehatan bersama; mendasari sikap untuk saling mengetahui keadaan masing-masing. Sebagian dari ungkapan ini, kini mungkin telah kehilangan jalinan acuan yang dikandungnya serta intensitas budaya yang menjaganya. Kian membaur dengan ungkapan-ungkapan lain seperti “hallo” yang telah mengalami telefonisasi.

Program ini ingin melakukan internalisasi kembali terhadap intensitas budaya yang terkandung dalam ungkapan tersebut: Seni untuk keselamatan, kehormatan, dan kebaikan bersama. Sebuah upacara untuk bumi dan diri kita bersama.

Perubahan yang dibawa oleh berbagai kendaraan, biasanya diidentifikasi lewat harapan dan ketakutan. Ungkapan “selamat” dalam identifikasi perubahan seperti ini, berkesan kian tinggal hanya sebagai stereotipe peradaban ramah-tamah, murah senyum: Asesoris bahasa yang tidak lagi memiliki relevansi terhadap perubahan yang diidentifikasi lewat harapan dan ketakutan itu. Kesenian bisa mengidentifikasi perubahan lewat perubahan wujud, dunia benda, bunyi, banjirnya diksi-diksi baru yang sebelumnya tidak dikenal. Desa dan kota sama-sama menghadapi masalah urbanisasi, ketimpangan, rumah tangga nilai yang kehilangan jalinan perekatnya. Kesenian kian gelisah, kocar-kacir, untuk bisa mendapatkan medan komunikasinya. Ada semacam teriakan kehidupan yang tak tertangani dalam kegelisahan ini yang harus didengar, dikenali. Mencari kembali tali perekat kehidupan kita bersama.

{Dikutip dari M.C. Schadee, Kepercayaan Suku Dayak di Tanah Landak dan Tayan (Yayasan Indayu: Jakarta, 1979, hal. 20-21)}

Modernisme dalam kesenian tidak memiliki konsep mengenai “keselamatan”. Prosedur yang ditempuhnya adalah pemberontakan terhadap konvensi. Padahal konsep keselamatan dalam masyarakat lama merupakan totemisme, acuan terhadap kosmologi bersama yang ekologis sifatnya. Mereka melakukan upacara keselamatan bersama, membebaskan diri dari balabencana, membersihkan desa dari roh jahat.

Mantra di atas dikutip dari suku Dayak di tanah Landak dan Tayan, Kalimantan Barat, yang digunakan sebagai doa penyembuhan bagi yang sedang menderita sakit. Dibacakan dalam sebuah acara sakral, instalasi yang melibatkan banyak peran, tatacara dan berbagai unsur kesenian.

“Seni keselamatan” adalah usaha mencari intensitas budaya yang mungkin bisa ditemukan di sekitar kita, dalam masyarakat kini maupun dari khasanah masyarakat lama. Tindakan kesenian diandaikan bisa memberikan inspirasi, spirit, dan inovasi untuk ide-ide penyelamatan kehidupan kita bersama. Sebuah pergulatan otentik dari individu atau komunitas terhadap ide-ide penyelamatan dalam masyarakat lewat berbagai alternatif pengucapan. (Afrizal Malna)

## SURAT DARI HALM HD - SOLO

Menyambut rencana pertemuan awal untuk membicarakan pola kerja, dan lainnya, kami akan berikan gambaran dari yang sedang kami lakukan. Kami di Solo sesungguhnya belum melakukan apapun juga, kecuali terus tukar pikiran dan sejumlah soal lainnya yang belum jelas benar bentuk apa yang akan kami kerjakan pada bulan april taon depan. Yang agak pasti, beberapa di antara kami terus melakukan pendekatan kepada beberapa kalangan, agar peristiwa hari bumi itu bukan saja milik mereka yang tahu informasi dan mengerjakannya, namun melebar dan membesar kepada berbagai kalangan. Secara pribadi saya sendiri sudah menyebarkan puluhan acuan dasar dari rencana ruwatan bumi itu kepada berbagai rekan kita di berbagai wilayah di sekitar Solo. Sampai sekarang belum ada yang kasih tanggapan. Tapi, saya yakin bahwa acara dan apa yang akan kita lakukan memiliki proses yang akan melebar dan membesar, karena masalah yang kita hadapi adalah soal HIDUP dan MANUSIA dan SESAMANYA YANG BERJENIS-JENIS itu. Dalam obrolan dengan berbagai rekan di Solo maupun beberapa daerah yang sering mampir di Solo, nampaknya ada beberapa kemungkinan. Seperti pertunjukan, puisi, musik, tari dan lainnya yang akan terjadi di Solo. Saya sendiri berusaha meyakinkan kepada rekan-rekan kita, agar se-baiknya kegiatan tersebar, seperti di TBS (Taman Budaya Solo), di Mojosongo, atau juga di kampus-kampus. Sampai sekarang belum ada tanggapan yang lebih luas, kecuali dari rekan-rekan yang selalu nongkrong di lingkungan TBS. Kita tunggu saja pada waktu yang akan datang. Berbicara tentang gimana kita mengelola upaya ini agar terus seperti bola salju, kita nampaknya memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak. Saya lontarkan hal ini kepada teman-teman kita, ketika saya bertemu dengan mereka di Yogyakarta, ke-maren malam di Duta Wacana maupun di rumah Dadang Kristanto. Sangat bagus kalau misalnya kelompok Harsono yang menggarap media massa ikut terlibat dan memberikan kontribusi, dan juga walhi atou kantor klh, dan lainnya. Artinya, persoalan yang kita hadapi, ketika hutan terbakar, dan ketika sejumlah besar lingkungan rusak, dan perspektif tentang bumi yang dianggap sebagai sapi perahan, seperti kaum perempuan yang hanya dianggap instrumen reproduksi. Soal gimana menggeser



perspektif inilah kiranya juga merupakan salah satu tugas yang paling banyak memakan energi, lantaran adanya peran media massa yang sekarang ini terus bertumpang tindih dalam mengelola info dan pesan. Hutan terbakar dialihkan dengan rupiah yang merosot, dan laku likuidasi, serta sejumlah soal cawapres. Inilah contoh, gimana kiranya ruwatan bumi ini juga bisa ikut masuk ke dalam kerangka pemberitaan yang terus mengelinding dan ikut membesar dan lalu memasuki relung-relung paling dalam dari kehadiran kita semuanya. Saya berharap rekan-rekan di Jakarta mampu membuat suatu pendekatan kepada kalangan media massa, di di lain pihak kita bisa melakukan dan mengerjakan suatu himpunan energi kita ke dalam suatu peristiwa kehidupan ini. Ada usulan yang saya lontarkan, bagaimana kalau kita suatu hari bertemu, antara berbagai kalangan yang di luar koordinasi ruwatan bumi dengan koordinasi ruwatan bumi. Untuk menghimpun semua energi kita. Tanto mengusulkan di lereng Merapi. Tapi, mungkin tidak terlalu efektif, dan akan masuk ke dalam domestifikasi masalah lantaran dramatisasi dari soal merapi itu sendiri. Usulan saya sebenarnya menyangkut bagaimana pengorganisasian dari berbagai kalangan, dan sementara saya yakin bahwa semua rekan sudah menggarap tema masing-masing beserta kerangka pikirannya. Jika Anda butuh rincian dari masalah itu, saya sendiri nggak bisa menelpon ke Jakarta lantaran mahal banget, dan juga tongpes. O ya, ada yang tanya, apa Anda bisa menunjang sekedar dana, lantaran kami di Solo nggak memungkinkan mencari dana dari mana pun juga. Tapi, ada atau tidak ada, kami dan kita akan jalan terus. Begitu saja, dan salam hangat untuk semua rekan yang berkumpul, dan kita bertemu dan bersatu dalam meruwat kehidupan. Wasalam.

Solo, 28 November 1997.

## Istighatsah

Senjata terakhir orang-orang yang dikalahkan, dilemahkan oleh proyek penguasa adalah berdoa, berzikir, bermunajat, menjerit, beristighatsah. Istighatsah dilakukan karena mereka menyadari ketidakmampuan lagi untuk dapat berbuat apa-apa. *Addu an silaahul mukminien*. Istighatsah menjadi senjata pilihan orang-orang beriman yang *sedumuk batuk, senyari buminya* digusur untuk kepentingan proyek para penguasa.

**Aksi budaya yang dilakukan:** Tanggal 21 April 1988 mulai pukul 22.00 sampai subuh, warga komunitas memainkan potensi kesepian rakyat yang masih dikuasanya untuk *leklean nirakati, tirakatan* ibu bumi, dewi pertiwi dengan *jedor, genjring*. Tanggal 22 April 1988 seniman pedamping bersama beberapa warga komunitas di dua lokasi pembangunan proyek bendungan di Tulungagung dan Madura melakukan Istighatsah. Istighatsah dilakukan berdasarkan kebutuhan, strategi dan keamanan lokasi warga komunitas setempat. Tanggal 22 April 1988 seniman jaringan Jawa Timur menggefer karya seni rupa dengan tanah-tanah bendungan yang karyanya diletakkan di halaman sekitar pusat gedung DPR di areal kompleks Balai Pemuda Surabaya.

Jaringan ini terdiri dari: I. Jaringan kerja Tulungagung: Moelyono, PMII, Fajar dan Khoiruddin. II. Jaringan kerja Surabaya: Syaifulri Hadjar, Agus Kucing. (Moelyono)

*Dalam khasanah Jawa* terdapat istilah *Sasmito*, tanda-tanda jaman. Bencana terjadi dimana-mana. Bencana alam, kebakaran, pesawat yang jatuh, pembunuhan bayi-bayi. Masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, antropologis, arkeologis, medikal, linguistik, filosofis, saintis, birokratis, seksistis, moneter, historis, epistemologis, ketidakpercayaan kepada kodok. Kata-kata gagah yang kosong harus diruwat, pikiran rumit yang tidak ada isinya harus diruwat, percintaan yang kampung harus diruwat. Bencana semesta akan terjadi. Sebelum kami melarikan diri, *ngatcrit* karena ketakutan gunung-gunung meletus, air laut meluap, rumah-rumah meledak, kata-kata seperti *ranjau darat*, pohon-pohon meledak, batu-batu pecah, beton-beton meleleh, kapal-kapal rontok, pertobatan semesta harus dilakukan. Satu-satunya yang tidak meledak adalah Borobudur, karena dia adalah batu. Hanya batu yang akan selamat dari bencana semesta. Maka kita harus kembali kepada sasmito, membaca lagi tanda-tanda jaman, seperti membaca batu, seperti membaca diri kita kembali yang telah jadi batu. Kalau saya tidak bengek, stress, sakit perut karena diare, kami akan melakukan... anyak kegiatan sejak awal Januari 1998, bersama dengan komunitas-komunitas penduduk desa di Mendut. Berdoa, nembang, menari dan seterusnya itu lho: "Seruan Borobudur Untuk Pertobatan Semesta". (Sutanto Mendut, musikus kampung tapi global, yang suka menyelenggarakan Kongres.Seniman Sedunia setiap tiga Minggu sekali).

SERUAN BOROBUUR UNTUK PERTOBATAN SEMESTA

